

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setelah Cina, India, serta Amerika Serikat, India memiliki populasi terbesar keempat di dunia. Salah satu metode keluarga berencana terbaik untuk mengurangi fertilitas dan perluasan populasi adalah penggunaan kontrasepsi. Pada kenyataannya, teknik kontrasepsi yang tersedia untuk masyarakat umum diantisipasi memiliki keuntungan terbaik dan efek samping yang paling sedikit (BKKBN,2018).

Menurut perkiraan, Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 265.015.313 jiwa, dengan 131.879.182 penduduk perempuan serta 133.136.131 penduduk laki-laki (Data Profil Kesehatan Indonesia,2018).

Pertambahan penduduk dimana tak terkendali dapat membuat penderitaan serta menipisnya SDA. Karena KB yakni cara dimana paling efektif agar menurunkan angka kelahiran, maka diperlukan usaha KB untuk mengurangi jumlah penduduk (Ida Lestari,2018)

Sesuai dengan amanat Penkes no. 97 tahun 2014 mengenai layanan kesehatan sebelum hamil, selama hamil, saat melahirkan, serta setelah melahirkan, kebijakan program KB yakni memberi layanan kontrasepsi dimana bisa bertanggungjawab melalui sudt norma budaya, agama, kesehatan, dan etika. seksual. Berdasarkan upaya membangun keluarga sehat dan apa yang dipersyaratkan oleh Permenkes no. 39 thn 2016 mengenai pedoman pelaksanaan program Indonesia sehat dimana pendekatan keluarga, maka kebijakan pemerintah mengamanatkan keikutsertaan KB untuk PUS tiap keluarga Indonesia (PIS PK,2016).

Keluarga Berencana adalah upaya penggunaan alat kontrasepsi agar mengurangi kehamilan ataupun perencanaan jumlah serta populasi hamil. PUS yakni mereka dimana wanita berumur 15 sampai 49 tahun yakni sasaran utama program Keluarga Berencana karena mereka adalah penduduk dimana aktif menjalankan aktivitas seksual, serta tiap hubungan seksual memiliki potensi untuk membuat hamil. Pasangan yang sudah siap untuk memiliki anak diimbau untuk secara bertahap mengikuti KB berkelanjutan sehingga segera menurunkan fertilitas. (Ida Lestari,2018).

Perawatan tersebut, yang meliputi implan, IUD, MOP, dan MOW dikenal sebagai MKJP. Teknik kontrasepsi jangka panjang berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia (Sarwono, 2014).

Populasi Indonesia diperkirakan sampai 265 juta orang ditahun 2018 sesuai dengan perkiraan yang dibuat pada tahun 2013 oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Ada 131,88 juta perempuan serta 133,17 juta pria secara total. Populasi dimana masih golongan anak-anak (0–14 tahun) berjumlah 70,49 juta atauoun sekitar 16,6% akan total dari populasi. 179,13 juta jiwa (67,6%) msasyarakat berada pada kelompok umur produktif (14-64), sedangkan 85,89 juta jiwa (5,7%) berusia di atas 65 tahun. (Bappenas,2018).

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), teknik kontrasepsi kontemporer lebih sering digunakan dari tahun 2002–2003 (57%) hingga tahun 2012 (58%), tetapi lebih jarang pada tahun 2017 (57%). Dari tahun 2002 dan 2017, penggunaan teknik KB konvensional tumbuh sebesar 4% per tahun. Selain itu, menurut temuan SDKI 2017, MOW (masing-masing 4,7%), IUD, dan implan merupakan metode KB terpopuler berikutnya untuk pasangan usia subur (PUS), disusul dengan suntik KB

(29%) dan tablet. (12,1%). MOP (0,2%), dan 3,8%. Hal ini mengimplikasikan bahwa PUS relatif masih belum berminat dengan MKJP, misalnya MOP, MOW, implant, serta IUD (KB suntik, pil, dan kondom). Meskipun demikian, pemerintah sangat menyarankan untuk tidak menggunakan apa pun selain MKJP karena ini adalah metode terbaik untuk menurunkan angka kelahiran dan unmet need. Oleh karena itu, dalam rangka pengendalian kelahiran dan penghentian kehamilan, pemerintah melarang penggunaan MKJP untuk PUS (BKKBN, 2018).

Dengan tingkat keberhasilan hingga 99%, Implan MKJP (implan) dianggap sebagai bentuk kontrasepsi yang paling efisien dalam hal keterjangkauan dan penggunaan (Raini Alus, 2012). Sebenarnya, banyak wanita kesulitan memilih metode kontrasepsi terbaik untuk diri mereka sendiri. kendala yang sering ditemui karena ketidaktahuan. Beberapa faktor harus diperhitungkan, seperti tingkat kesehatan, potensi efek samping, kemungkinan gagal ataupun hamil dimana tak diinginkan, perkiraan jumlah anggota keluarga, penerimaan istrinataupun suami, lingkungan, nilai-nilai, dan keluarga. , diantara yang lain (Asih dkk, 2009).

Dengan mengurangi kehamilan yang tidak diinginkan, kontrasepsi implan berkontribusi secara signifikan terhadap pengendalian populasi (Winner et al, 2012). Banyak faktor dimana memengaruhi pemakaian kontrasepsi implan. Dalam penelitian di Ethiopia pada variabel dimana memiliki hubungan akan alat kontrasepsi, ditemukan bahwa pemahaan dan paritas lebih dari dua berhubungan secara bermakna dengan penggunaan alat kontrasepsi (Rainy Alus, 2012). Ini sejalan akan penelitian di Tanzania dimana menemukan korelasi kuat antara penggunaan kontrasepsi dan pengetahuan,

agama, uang, ikatan sosial, wilayah perkotaan, komunikasi antar pasangan, dan informasi dari tenaga kesehatan (Mosha & Ruben, 2013).

Di Indonesia, Sumatera Utara menempati urutan keempat dalam hal jumlah penduduk sesudah Jawa Barat, Jawa Timur, serta Jawa Tengah. Menurut informasi melalui BPS Provinsi Sumut, terdapat 14.703.532 jiwa yang bermukim di Sumut pada tahun 2020, meningkat dari 14.562.549 jiwa yang bermukim pada tahun 2019. Dari 2.259.714 PUS Provinsi Sumut pada tahun 2019, sebanyak 1.572.121 (69,57%) adalah aktif terlibat dalam keluarga berencana, menurut statistik BKKBN. Metode KB yang paling populer adalah KB suntik, yang digunakan 31,72%, diikuti oleh tablet (27,36%), alat kontrasepsi dalam rahim (IUD) (16,16%), implan (8,99%), dan kondom (7,87%). Metode Operasi Pria (MOP), yang memiliki tingkat penggunaan 0,79%, merupakan metode kontrasepsi yang paling tidak populer (Profil Dinas Kesehatan Sumut, 2019).

Jumlah PUS 2020 Kabupaten Asahan yakni 138.949 orang dimana jumlah KB aktif dimana memakai Pil berjumlah 23.414, Suntik yaitu sebanyak 27.692 orang, IUD 12.355 orang, MOW 13.546 orang, Implan 10.762 orang, dan Kondom 2.716 orang (BPS Sumut, 2020).

Jumlah PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Apung adalah 2.859 berjumlah peserta KB aktif dimana memakai Pil 580, Suntik yaitu sebanyak 837 orang, IUD berjumlah 60, MOW berjumlah 1, Implan berjumlah 52, dan Kondom berjumlah 20. (KKBPK Tanjung Balai, 2022).

Menurut penelitian Zakiah Bakri yang dilakukan pada tahun 2017 di Puskesmas Sanotara Weru dengan responden sebanyak 44 wanita usia subur yang menggunakan rumus slovin sebagai teknik pengambilan sampel, ada hubungan antar pemakaian

metode kontrasepsi hormonal akan pengetahuan serta dukungan suami, namun tidak antara peran PLKB dan penggunaan metode. pengendalian kelahiran hormonal (Zakiah,2017).

Hasil temuan Sitti Afsari di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar 2017 akan 51 responden menyatakan jika tak terdapat dampak tingkatan pengetahuan, pendidikan, usia, serta dukungan suami dalam menggunakan alat kontrasepsi bernilai ($p>0,1$) takn signifikan karena kurang sampel.(Siti,2017).

Biaya penggunaan alat kontrasepsi, pembiayaan non materi, hambatan penyesuaian sosial, hambatan norma budaya, hambatan kesehatan mental serta fisik, serta penghambatan aksesibilitas merupakan variabel dimana diteliti dalam penelitian Rendys Septaliadi sebanyak 79 sampel tahun 2016. Data adalah dikumpul memakai kuesioner, serta analisis dilakukan dengan memakai regresi logistik berganda. Temuan mengungkapkan bahwa biaya untuk mengambil kontrasepsi memiliki dampak yang signifikan pada 10 ($p=0,002$), biaya non-material ($p=0,007$), serta penghambat non-budaya ($p=0,105$), penghambat penyesuaian sosial ($p=0,999$), penghambat kesehatan fisik serta mental ($p=0,920$), serta penghambat aksesibilitas ($p=0,438$) tidak memberikan dampak yang signifikan. Ditetapkan bahwa variabel yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi adalah biaya penggunaan kontrasepsi dan biaya non material (mengalami efek samping) (Rendys,2016).

Berdasarkan temuan survey diawal dijalankan peneliti pada Wilayah Kerja Puskesmas Sei Apung akan melakukan wawancara langsung dengan masyarakat pada tanggal 27 April 2022, diketahui jika melalui semua penyelenggara KB dimana memberikan layanan KB pada Wilayah Kerja Puskesmas Sei Apung yaitu metode

kontrasepsi implan dimana jarang jadi pilihan wanita yang menjadi pasangan pria umur kesuburan merupakan metode yang paling banyak digunakan Untuk lebih memahami faktor dimana memengaruhi penggunaan KB implan MKJP pada daerah Puskesmas Sei Apung Kabupaten Asahan, peneliti tertarik agar menjalankan penelitian terhadap faktor dimana memengaruhi penggunaan akseptor KB total yang memakai alat kontrasepsi lain. metode kontrasepsi akan banyaknya latar belakang, misalnya adalah ketakutan serta ketidaktahuan tentang manfaat implan.

Penelitian ini penting agar memberikan gambaran bagian mempengaruhi pemakaian MKJP KB implan dan peneliti tertarik untuk mempelajari faktor dimana memengaruhi penggunaan MKJP Kb implan pada daerah Kerja Puskesmas Sei Apung Kabupaten Asahan, agar nantinya juga bisa jadi masukan bagi daerah yang lainnya yang proporsi penggunaan kontrasepsi implannya rendah. , khususnya Kota Asahan.

1.2 Rumusan Masalah

Rendahnya akseptor KB MKJP Implan di daerah Puskesmas Sei Apung perlu ditelusuri lebih mendalam sejumlah faktor perlu dicurigai yaitu diantaranya adalah ketakutan akan efek samping yang ditimbulkan dan kurangnya pengetahuan akan manfaat penggunaan implan, Sehingga penelitian ini ditujukan untuk mengkaji lebih mendalam faktor apa saja yang mempengaruhi pemakaian MKJP KB Implan di Puskesmas Sei Apung Kabupaten Asahan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memahami factor dimana memengaruhi penggunaan MKJP KB Implan di daerah Puskesmas Sei Apung Kabupaten Asahan.

1.3.1 Tujuan Khusus

tujuan khususnya yakni:

1. Memahami hubungan usia ibu akan penggunaan implan daerah Kerja Puskesmas Sei Apung.
2. Mengetahui hubungan pendidikan akan penggunaan implan daerah Kerja Puskesmas Sei Apung.
3. Mengetahui hubungan pengetahuan akan pemakaian implan daerah Kerja Puskesmas Sei Apung.
4. Mengetahui hubungan sikap akan pemakaian implan di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Apung.
5. Mengetahui hubungan akses fasilitas layanan akan pemakaian implan pada daerah Kerja Puskesmas Sei Apung.
6. Mengetahui hubungan data melalui petugas kesehatan serta penggunaan pemakaian pada daerah Kerja Puskesmas Sei Apung.
7. Mengetahui hubungan dukungan suami akan pemakaian implan pada daerah Kerja Puskesmas Sei Apung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Instansi Puskesmas

Untuk memperluas bagian metode kontrasepsi implan dengan masa waktu serta untuk memberi pengetahuan mengenai faktor terkait penggunaannya, pengelola program KB dapat menggunakan temuan studi sebagai masukan ketika mengembangkan rencana mereka.

1.4.2 Bagi Peneliti

Manfaat penelitian yakni diperolehnya informasi serta pengalaman terkait program pelayanan kesehatan peduli remaja (IMPLAN). Atas dasar hasil penelitian peneliti bisa menambah pengetahuan terjhusus pada bagian administrasi kebijakan kesehatan.

1.4.3 Bagi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Manfaat penelitian dari hasil penelitian diperolehnya tambahan dan informasi kepustakaan baru bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian selanjutnya. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai relasi dan koneksi didalam penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN